

FENOMENA BUDAYA RITUAL MANDI SUCI CANDI BELAHAN YANG DIPERCAYA BISA MENJAGA KEKEBALAN ILMU

Khalid Muchtar

Program Studi Sosiologi,, Universitas Negeri Malang

Email: khalidmuchtar4@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat setempat melestarikan budaya Ritual Mandi Suci di Candi Belahan yang di percaya bisa menjaga kekebalan ilmu. Penelitian ini dikerjakan di Dusun Belahan Jowo, Desa Wonosunyo, Gempol Kabupaten Pasuruan. Dengan memakai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ialah melakukan observasi,wawancara, dan melakukan dokumentasi dalam memperkuat data data yang telah ada. Hasil dari penelitian ini ialah ritual mandi suci di candi belahan sekarang mengalami larangan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Dikarenakan dalam menjaga kesakralan di tempat tersebut. Larangan ini untuk mengembalikan kesakralan situs Candi Belahan

Kata Kunci: Ritual Mandi Suci,Candi Belahan,Kekebalan Ilmu

Abstract

The purpose of this article is to find out how the local community preserves the culture of the Holy Bathing Ritual at Candi Belahan which is believed to maintain the immunity of knowledge. This research was carried out in Belahan Jowo Hamlet, Wonosunyo Village, Gempol Pasuruan Regency. By using qualitative research, data collection techniques are conducting observations, interviews and documentation to strengthen existing data. The results of this research are that the sacred bathing ritual at the Cleavage Temple is now prohibited by the East Java Cultural Heritage Conservation Center (BPCB). Due to maintaining the sacredness of the place. This prohibition is to restore the sacredness of the Belahan Temple site

KeyWords: Holy Bathing Ritual, Cleavage Temple, Knowledge Immunity

Pendahuluan.

Candi Belahan merupakan candi peninggalan Kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Airlangga Berdasarkan beberapa temuan dari informan, Candi Belahan merupakan candi yang dipengaruhi oleh kerajaan Hindu-Buddha. Ada pula teori yang menyebutkan bahwa candi ini merupakan tempat pemandian pemerintahan Kerajaan Kediri. Pura Belahan berfungsi sebagai tempat pemandian bila salah satu penghuni kerajaan Kediri meninggal dunia. Oleh karena itu, candi jenis Belahan ini mempunyai corak candi jenis candi petir Denah kolam ini berwujud persegi Panjang, Dinding belakang candi ini menempel di punggung gunung serta mempunyai tiga relung, Di relung tengah ada patung Dewa Wisnu menunggangi Garuda penjelmaan Raja Airlangga yang kini disimpan di Museum Trowlan. Pada relung di sebelahnya terdapat patung Dewi Sri dan Lakshmi yang melambangkan kesuburan serta kekayaan. Air yang mengalir ke dalam kolam bersumber dari sungai kecil di punggung gunung dan mengalir lewat peti kedua patung tersebut

Pura ini dibangun di lereng Gunung Penanggungan, serta bahan bangunan candi selain arca terbuat dari batu bata Sedang dibangun Candi Belahan. Candi Belahan sering dijadikan sebagai lokasi kegiatan masyarakat di sekitar maupun di luar pura, Masyarakat setempat memanfaatkan Pura Berahan sebagai tempat mandi pada siang hari saat terik matahari, sebagai tempat membawa bekal (tumpeng) dan salat pada malam Kamis dan Jumat, serta sebagai tempat mengambil air, menampung air, sering digunakan sebagai Kumpulan air dalam wadah dan bawa pulang setiap hari. Sebaliknya masyarakat di luar pura memanfaatkannya sebagai tempat menenangkan diri, bersantai dan menikmati suasana Gunung Penanggungan, sebagai tempat berwisata keluarga pada hari libur dan akhir pekan, serta sebagai tempat peribadatan umat Hindu pada hari-hari besar yang bersangkutan menjelang hari libur, saya sering menggunakan lokasi ini sebagai venue Sebagai tempat upacara dan ritual bagi umat Hindu dan penganutnya dengan tujuan untuk menjaga kekebalan ilmu pengetahuan dan mengeluarkan benda-benda gaib dari tubuh. Ritual atau permainan ini biasa disebut dengan ritual mandi suci. Memang benar dalam fikih Islam, mandi merupakan salah satu cara menyucikan diri. Tapi kamar mandi ini jelas berbeda. Kamar mandi ini unik Uniknya, seluruh badan dibenamkan ke dalam kolam air Candi Belahan, kecuali bagian leher dan kepala yang berada di atas permukaan air kolam Candi Belahan

Selain itu, kekuatan positif dari lingkungan alam pura memberikan daya tarik tersendiri pada ritual tersebut. Ritual mandi ini biasanya dilakukan pada saat sore menjelang malam, yaitu setelah matahari terbenam dan dini hari. Ritual mandi suci ini mempunyai tujuan tersendiri. Menurut seorang penjaga kuil yang pernah bertanya kepada seorang pendeta. Tujuan mandi adalah untuk menjaga imunitas ilmu dan imunitas orang yang merasakan dalam dirinya campuran makhluk gaib. Masyarakat ingin melepaskan diri dari makhluk gaib melalui ritual mandi suci. Ritual mandi suci ini mencakup diantara tahapan. Langkah awal ialah berdoa melalui roh nenek moyang kita di pura dan meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tahap kedua terdiri dari memasuki kolam terbuka, berdiam diri di bawah air, dan memasuki kuil kuil untuk mengambil Keputusan. Proses inti kemudian menyusul, puncak ritual dan tujuan ritual mandi suci, diakhiri atas rasa syukur dari berkah yang diterima serta meminum air yang berasal dari patung Dewi Lakshmi Destinasinya memiliki tempat wisata.

Kabupaten Pasuruan, di Provinsi Jawa Timur, yang identik dengan ikon wisata “Kota Pegunungan” menawarkan wisata dengan pemasaran tinggi seperti wisata alam, wisata budaya, wisata pertanian, dan wisata Sejarah. Potensi yang dimiliki Kabupaten Pasuruan sangat besar dan cukup potensial sehingga memotivasi penulis untuk meneliti dan menulis karya akademis tentang Kabupaten Pasuruan. sehingga menjadikannya sebagai tempat wisata. Pemerintah daerah berkontribusi dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi pariwisata yang ada.

Wisatawan dari dalam maupun luar daerah kerap mengunjungi kawasan pura ini untuk melakukan ritual pada malam Kamis dan Jumat (Regi) menurut penanggalan Jawa, serta pada malam pertama Lingga Suro dan kedua patung dewi tersebut. Kebudayaan masyarakat ini tetap dipelihara secara baik serta jadi diantara daya tarik wisata tersendiri dari pura ini. Pura ini berpotensi menjadi tempat pembelajaran yang mendekatkan masyarakat pada masa lalu. Dengan latar belakang ini, muncul pertanyaan: “Bagaimana masyarakat lokal melestarikan budaya ritual mandi suci mereka”

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Belahan Jowo, Desa Wonosunyo, Kabupaten Gempol Pasuruan. Di sinilah tepatnya diadakannya ritual meditasi dan mandi di Pura Belahan Sumber Tetek, bukan hanya karena masyarakat sering bersantai sambil mengagumi pemandangan Gunung Penanggungan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dalam menggambarkan

persoalan serta fokus penelitian. Metode kualitatif merupakan prosedur ilmu sosial yang memperoleh data deskriptif mencakup kata-kata serta deskripsi. Hal ini sejalan pada pendapat Lexy J Moleong kalau data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, gambar, tidak angka.

Hasil

Sejarah Candi Belahan Sumber Tetek

Salah satu yang unik dari Pura Belahan adalah mata air yang memancar dari dada patung. Pura yang terletak di kaki Gunung Penanggungan ini merupakan situs bersejarah yang paling terkenal dengan air mancur petirnya, dibangun di tahun 1009 M pada abad ke-11 khususnya Bali, untuk mengunjungi pura tersebut. “Masih banyak tempat lain selain Jawa, Singapura, dan Malaysia, tapi yang paling banyak ada di Bali. Ayah Raja Airlangga adalah Raja Udayana, jadi masih ada kesinambungan dari Bali ke sini,” kata Mistari. Ngomong-ngomong, tempat ini disebut juga Petit Altan karena merupakan sumber air yang digunakan sebagai pemandian suci oleh keluarga kerajaan zaman dahulu.

Pura Belahan disebut juga Sumbar Tetek oleh masyarakat setempat. Pasalnya ada patung Dewi Lakshmi (salah satu istri Raja Airlangga) dengan air mancur. “Di Dewi Suri tidak ada air. Yang keluar membawa air adalah Dewi Lakshmi,” yang setia mengikuti ajaran Dewa Wisnu semasa hidupnya. Namun arca Wisnu saat ini disimpan di Museum Arkeologi Trowlan di Mojokerto, Jawa Timur. Pura Belahan sering dikunjungi wisatawan pada hari-hari tertentu untuk melakukan ritual pengabul keinginan, menyembuhkan penyakit, dan melestarikan awet muda. datang ke sini pada malam hari untuk mandi. Dipercaya juga berkhasiat menyembuhkan penyakit. ” Pura Belahan dijaga oleh penjaga dan warga sekitar hingga malam hari. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang melakukan ritual mandi. Ada juga pengorbanan, dan ritualnya berbeda-beda tergantung keyakinannya. Namun jika hanya sekedar ingin ikut bermain air juga tidak apa-apa. Kami percaya tidak hanya membawa perubahan, air dari blitz ini juga banyak digunakan masyarakat untuk mandi dan air minum. Sumber airnya berasal dari banyak pohon, namun tidak jelas gunung mana yang sebenarnya. Dan pastinya akan tetap ramai hingga pagi hari.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dilakukan di Dusun Belahan, Desa Wonosonyo, Kecamatan Gempol, Pasuruan, Jawa Timur, yang ialah lokasi berdirinya Petirtaan Candi Belahan. Penelitian ini meskipun fokus pada lokasi berdirinya Petirtaan Candi Belahan, namun tidak menutup kemungkinan desa-desa lain yang berada disekitar Desa Wonosonyo juga dijadikan lokasi penelitian agar penulis mendapatkan informasi yang lebih dalam serta akurat tentang objek kajian ini. Tetapi sekarang ada yang melarang keras untuk melakukan ritual. Larangan tersebut dikarenakan untuk menjaga kesakralan sumber air tetek tersebut, larangan itu untuk mengembalikan kesakralan situs Candi Belahan tersebut.

Terkait dengan Pembahasan diatas pada kali ini menggunakan teori perubahan sosial

Simpulan

Candi Belahan maupun dikenal pula dengan nama Candi Sumber Tetek yang terletak di Jawa Timur ialah peninggalan sejarah masa lalu yang unik. Diantara yang unik dari Pura Belahan adalah mata air yang memancar dari dada patung. Terletak di kaki Gunung Penanggungan, "Diperkirakan pada tahun 1009 Masehi, banyak pengunjung yang datang dari luar Pulau Jawa, khususnya Bali, yang mengunjungi candi ini. Paling banyak pengunjung datang dari Pulau Jawa, Singapura, Malaysia, dan Bali. Banyak juga yang datang dari negara lain." "Ayah Raja Airlangga adalah Raja Udayana, jadi tanahnya bersambung dari Bali sampai ke sini.". Peralnya ada patung Dewi Lakshmi (salah satu istri Raja Airlangga) dengan air mancur di dadanya (payudara dalam bahasa Jawa). Di samping Dewi Lakshmi berdiri Dewi Sri, istri pertama Raja Airlangga. "Di Dewi Sri tidak ada air". Air yang keluar adalah Dewi Lakshmi. Pura Belahan sering dikunjungi wisatawan pada hari-hari tertentu untuk melakukan ritual pemenuhan keinginan, penyembuhan penyakit, dan melestarikan awet muda. "Yang datang kesini untuk mencari kesembuhan datang ke sini pada malam hari untuk mandi. Dipercaya juga bisa menyembuhkan penyakit Pura Belahan dijaga sama juru kunci dan warga sekitar hingga malam hari. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang melakukan ritual mandi Ada juga pengorbanan, dan ritualnya berbeda-beda tergantung keyakinannya

Daftar Rujukan

Rosyida, D. P. (2021). PENGELOLAAN CANDI BELAHAN SUMBER TETEK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KABUPATEN PASURUAN (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta).

Freimon, J. (2023). PEMUGARAN PETIRTAAN CANDI BELAHAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MENUJU DESA WISATA DI DESA WONOSUNYO KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2009-2022 (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sidoarjo).

TIMUR, M. D. J. MEMAHAMI RELIEF-RELIEF PADA CANDI-CANDI KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI DAN.

DINI, D. Z. Tradhisi Ruwat Dhusun Ing Candhi Belahan (tintingan Budaya) (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Lampiran
Dokumentasi

Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4

